

IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL TENTANG LAHAN BASAH DENGAN MENGUNAKAN FLIPPED MATERIAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Elvina Arapah, M.Pd., Dini Noor Arini, M.Pd.
Universitas Lambung Mangkurat
*Corresponding author: elvina_arapah@ulm.a.id

Abstrak. Kemampuan literasi digital mahasiswa memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kemampuan kognitif. Belshaw (2011: 206) mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital. Kedelapan elemen tersebut adalah (1) kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital; (2) kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten; (3) konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual; (4) komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital; (5) kepercayaan diri yang bertanggung jawab; (6) kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru; (7) kritis dalam menyikapi konten; dan (8) bertanggung jawab secara sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dua hal yaitu kemampuan kritis mahasiswa dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (literasi digital) dan kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami informasi melalui bacaan tentang lahan basah dalam Flipped Material melalui aktivitas membaca dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Flipped Material yang digunakan ditampilkan melalui e-learning ULM yaitu e-learning@ulm.ac.id. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling kepada 4 (empat) program studi di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yaitu Bimbingan Konseling, Pendidikan Ekonomi, PGPAUD, dan Pendidikan Khusus. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kemampuan kritis mahasiswa berada pada lebih dari 30%, terutama dalam etika informasi yang mencapai 50%. Sedangkan kemampuan kognitif mahasiswa pada ketiga program studi termasuk dalam kategori bagus yaitu pada program studi BK mencapai 70,23%, Pend. Ekonomi 58,93%, PGPAUD 52,29%. Sementara itu, program studi Pendidikan Khusus berada pada kategori bagus dan cukup dengan persentase masing-masing 32,35% dan 38,24%.

Kata Kunci: Literasi Digital, Flipped Material, Pembelajaran Bahasa Inggris, Lahan Basah

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan gawai berupa ponsel cerdas sudah sedemikian marak di berbagai kalangan. Salah satunya adalah di antara mahasiswa perguruan tinggi. Meskipun penggunaan ponsel cerdas tidak dilarang di lingkungan kampus pada Era 4.0, ponsel cerdas masih terbatas dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi dan penghubung saja. Seharusnya, pemakaian ponsel cerdas ini tentu saja harus dicermati dengan bijak dan dimaksimalkan oleh berbagai pihak terkait. Literasi digital adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh para mahasiswa di perguruan tinggi. Dalam kaitannya dengan penggunaan ponsel cerdas, mahasiswa bisa diarahkan untuk menggunakan gawainya dalam rangka meningkatkan literasi digitalnya. Kusmana (2017: 149) menyampaikan bahwa dalam konteks pengembangan literasi, tampaknya diperlukan gerakan literasi yang tidak hanya sebagai slogan tetapi berupa aktivitas nyata dan dilaksanakan segera agar bangsa kita dapat mengejar ketertinggalan dari bangsa lain untuk bersaing dengan berdiri tegak dan sejajar.

Nasrullah dkk (2017: 8) mendefinisikan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bawden (2011: 223), literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menemukan kemampuan kritis dalam menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi dan kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami informasi melalui bacaan tentang lahan basah dalam Flipped Material melalui aktivitas membaca dalam Mata Kuliah Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.

2. METODE

Penelitian ini adalah studi deskriptif. Deskripsi pertama yang ingin diperoleh adalah gambaran kemampuan kritis literasi digital mahasiswa dan yang kedua adalah kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami informasi melalui bacaan tentang lahan basah dalam Flipped Material melalui aktivitas membaca dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Populasi dari penelitian ini adalah semua program studi yang ada di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lambung Mangkurat (ULM). Di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lambung Mangkurat (ULM), ada 21 program studi dimana pada Tahun Akademik 2020/2021, mewajibkan Mata Kuliah Bahasa Inggris I di semester pertama dalam Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Untuk penelitian deskriptif tentang implementasi literasi digital, program studi yang dijadikan sampel adalah Program Studi Bimbingan Konseling, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Guru PAUD, dan Pendidikan Khusus. Keempat program studi ini dipilih secara acak dengan pertimbangan feasibilitas dalam penelitian melalui Teknik Klaster Acak (*Cluster Random Technique*) karena karakteristik populasi penelitian dianggap sama yakni sebagai mahasiswa ULM semester I. Untuk besar sampel, di tiap program studi tidak dibatasi berdasarkan jumlah selama mahasiswa yang bersangkutan memprogram Mata Kuliah Bahasa Inggris I pada Tahun Akademik 2020/2021. Penelitian ini bertempat di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat dengan alamat Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Kayu Tangi, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123 pada awal tahun akademik 2020/2021 atau di Semester Ganjil.

Instrumen penelitian pertama yang digunakan adalah kuesioner yang disusun untuk mengukur kemampuan kritis literasi digital mahasiswa. Jadi, ada 48 indikator yang akan diteliti dari kuesioner yang disebarakan secara daring menggunakan media Google Form Penskoran respon mahasiswa adalah dengan bobot 1 – 5 yang diartikan sebagai 1 = Tidak Pernah; 2 = Jarang; 3 = Pernah; 4 = Sering; dan 5 = Selalu. Untuk mengukur kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami informasi melalui bacaan untuk materi digital Lahan Basah, mahasiswa diminta untuk mengerjakan berbagai soal tentang materi lahan basah dalam Bahasa Inggris. Selanjutnya, untuk pengembangan Flipped Material untuk materi Lahan Basah, instrument yang digunakan, dibuat sesuai tahapan poengembangan. Untuk membuat generalisasi data deskriptif, penyajian temuan adalah dalam bentuk tabel dan diagram. Untuk analisa kemampuan kritis literasi digital mahasiswa, data dijumlahkan. Dari semua data yang sudah terkumpul, jawaban/respon yang sama akan dihitung frekuensinya. Misalnya jawaban tidak pernah dikumpulkan dengan responden yang juga menjawab tidak pernah untuk kemudian direkapitulasi setelah semua data terkumpul. Selanjutnya adalah menghitung persentase sebagai langkah terakhir untuk mengetahui kesimpulan dari hasil penelitian. Rumus untuk mengetahui indeks dalam bentuk persen adalah total respon dibagi total reponden maksimum dikali 100. Sedangkan untuk kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami informasi melalui bacaan untuk materi digital Lahan Basah hanya dengan menghitung total jawaban benar. Interpretasi hasil analisa didasarkan pada tabel kualifikasi kemampuan pemahaman mahasiswa mengadaptasi dari Riduwan dan Akdon (2009: 18). Penelitian ini dilaksanakan secara daring karena kesulitan untuk bertemu langsung dengan sampel penelitian dan ahli validasi saat pandemi Covid 19 ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai meliputi dua fokus penelitian yaitu deskripsi kemampuan kritis mahasiswa dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dan kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami informasi melalui bacaan untuk materi digital Lahan Basah melalui aktivitas membaca.

3.1.1 Kemampuan Kritis Literasi Digital Mahasiswa

Elemen pertama dalam implementasi literasi digital oleh mahasiswa ini berkaitan dengan pengelolaan data pribadi seperti perlindungan database data, pembocoran dan ekspos data pribadi. Jawaban paling banyak adalah “Selalu” untuk membuat sistem perlindungan atas database data pribadi, tidak membocorkan data pribadi ke pihak lain dan tidak mengekspos data pribadi ke ranah publik, baik online atau offline. Untuk pembaharuan antivirus di komputer dan ponsel pintar dan mengedukasi seluruh pihak tentang perlindungan data pribadi hanya dijawab “Pernah” oleh sebagian besar responden.

Untuk keamanan daring, berbeda dengan pembaharuan anti virus, penggunaan antivirus di komputer dan ponsel pintar “Selalu” dilakukan oleh lebih banyak responden. Respon terbanyak untuk melakukan back up atau simpan data di beberapa tempat, bukan hanya satu adalah “Sering” yang diikuti pula dengan respon “Selalu.” Ini membuktikan bahwa kesadaran back up data sudah tinggi di kalangan mahasiswa.

Dalam Privasi Individu, indikator yang dijawab “Selalu” oleh mahasiswa adalah mengetahui tentang dan menggunakan https//, mengenal batasan wilayah privasi, menjaga kerahasiaan password, tidak membiarkan orang lain bisa melacak tentang diri mereka, menolak ajakan foto yang tidak pantas dari teman secara daring atau luring dan tidak mudah percaya rayuan teman di medsos terutama jika sudah menyangkut hal-hal pribadi. Ini menunjukkan kesadaran yang tinggi untuk unsur privasi individu tersebut. Mengaktifkan Location Sharing dilakukan oleh sebanyak 296 mahasiswa atau 70,1%. Membagi lokasi memang kurang disarankan dalam kaitan dengan privasi individu. Yang “Tidak Pernah” dilakukan dan juga merupakan indikator baik adalah mengekspos data pribadi atau hal-hal sensitif mengenai diri sendiri ke internet/medsos. Namun, “Tidak Pernah” yang lain adalah tidak pernah menggunakan email sementara untuk menghindari spam dimana indikator ini seharusnya menjadi kebiasaan umum agar hal-hal yang kurang baik bisa dicegah.

Meskipun unsur selanjutnya adalah hak, dalam kebebasan berekspresi, mahasiswa sudah mampu melihat mana yang sebaiknya dilakukan dan mana yang tidak. Dari indikator menghindari menyebutkan nama orang, institusi, atau lembaga yang bersangkutan, menyertakan data berupa dokumen atau foto untuk mendukung pendapat, ide, atau opini, mengingat bahwa pendapat mereka di internet dapat diakses banyak orang, maka harus siap dengan konsekuensinya, menyebarkan informasi palsu, fitnah, atau kebencian (*hate speech*), atau menyinggung Suku, Agama, Ras, Antargolongan (SARA) menunjukkan angka menggembirakan yaitu sebagian besar menjawab “Pernah,” “Sering,” dan “Selalu”.

Dalam hal Kekayaan Intelektual, hampir seluruh responden mengetahui tentang mencantumkan kredit nama pencipta suatu karya, baik itu tulisan, desain, foto, atau gambar, meminta izin pemilik hak cipta sebelum menggandakan atau menyebarkan karyanya, baik untuk kepentingan komersil atau tidak, dan menghindari mengubah, menggandakan, karya cipta orang tanpa izin/mencantumkan kredit, atau menyebarkannya. Bisa dikatakan bahwa hak kekayaan intelektual bukan hal baru bagi mahasiswa yang barangkali membuktikan bahwa mereka sudah teredukasi dengan baik tentang plagiarisme. Dalam aktivitas sosial, melakukan kritik atau menyampaikan opini dengan tagar di media sosial hampir berimbang dilakukan antara yang “Tidak Pernah” yaitu 26,8% dan yang “Pernah” sebesar 31,5%. Kategori yang paling sering dilakukan mahasiswa untuk Aktivitas Sosial adalah “Tidak Pernah” untuk indikator melakukan advokasi terhadap korban kejahatan dengan menyampaikan kronologi kejadian, mengajak warganet bersama-sama membela suatu kasus, membuat petisi online atas suatu kasus atau masalah sehingga terjadi perubahan, dan melakukan penggalangan dana/*crowdfunding* untuk beragam tujuan sosial.

Indikator Pemberdayaan Jurnalisme Warga termasuk yang jarang digemari. Tanpa melihat kategori (1) Tidak Pernah, (2) Jarang, (3) Pernah, (4) Sering, dan (5) Selalu, dari 421 respon, hanya 33% atau 139 mahasiswa yang pernah berhubungan dengan pewartaan ragam kuliner Indonesia di blog. Persentase Jurnalisme Warga yang lainnya yaitu membuat resensi buku melalui blog kurang lebih sama hanya sebesar 36,4% mahasiswa yang pernah melakukannya dari total 423 respon.

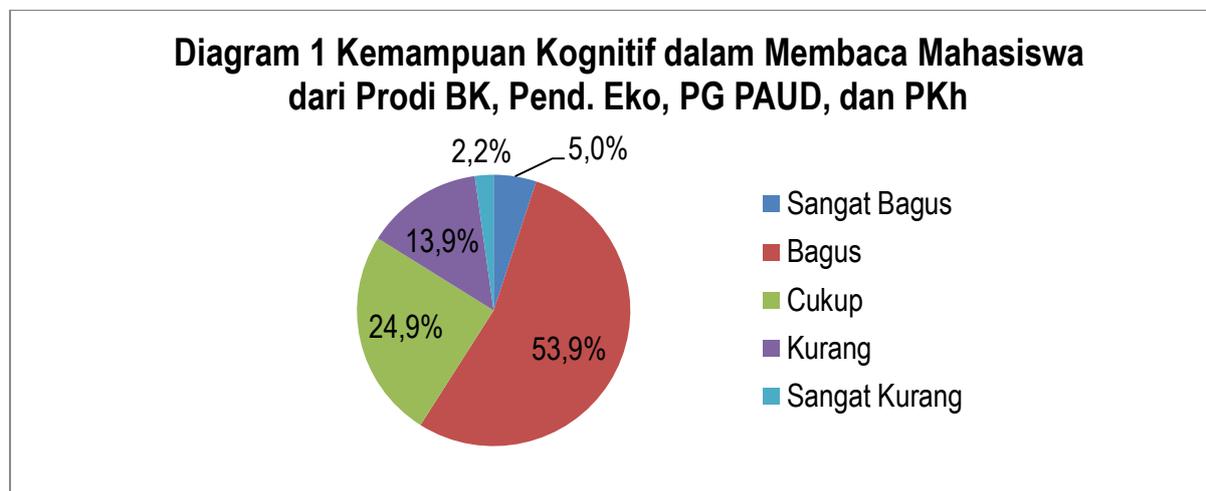
Dalam Kewirausahaan, lebih dari 70% atau tepatnya 70,7% mahasiswa menemukan bidang yang disukai di internet/medsos dengan jawaban yaitu “Pernah,” “Sering,” dan “Selalu.” Pada unsur Kewirausahaan ini, sangat sedikit mahasiswa yang bergabung dengan online marketplace (Bukalapak, Tokopedia, dsb), membuat gerai online sendiri, dan bekerjasama dengan para influencer untuk melakukan promosi produk. Bagaimanapun juga, meskipun sedikit, jumlah yang demikian wajib diapresiasi karena sudah mampu memainkan peran literasi digital untuk unsur Kewirausahaan.

Semua indikator dalam Etika Informasi dilakukan oleh lebih dari 50 % responden. Implementasi etika informasi yang baik berarti mengecek dulu apakah berita itu benar dengan mencari sumber aslinya, hanya percaya sumber informasi yang kompeten, misalnya media yang sudah diakui kualitasnya, memastikan apakah informasi tertentu berisi sensasi atau provokasi negative dan tidak mengandung ujaran kebencian, hoaks, fitnah. Meskipun implementasi literasi digital untuk unsur etika informasi telah dilaksanakan oleh sebagian besar mahasiswa, namun pada prakteknya tetap saja sulit untuk mengecek berita, mencari dan percaya pada sumber asli yang kompeten, memastikan bahwa informasi tertentu adalah informasi yang ‘aman’.

3.1.2 Kemampuan Kognitif Mahasiswa dalam Memahami Informasi Melalui Bacaan tentang Lahan Basah dalam Flipped Material Melalui Aktivitas Membaca

Secara umum, gambaran kemampuan kognitif mahasiswa dari empat program studi, Bimbingan Konseling, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, dan Pendidikan Khusus dengan total sampel sebanyak 317 orang dapat dilihat pada Diagram 1.

Persentase keseluruhan dari kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami informasi melalui bacaan tentang lahan basah dalam Flipped Material melalui aktivitas membaca dapat terlihat pada Diagram 3.1.



Setelah Flipped Material diujicobakan kepada sampel, kemudian dibuat deskripsi hasil keseluruhan. Hasil rata-rata persentase yang diperoleh kemudian dikualifikasikan untuk menentukan seberapa tinggi kemampuan pemahaman mahasiswa dalam menyelesaikan soal membaca pemahaman tentang materi Lahan Basah dimana tingkat kemampuan kognitif paling banyak untuk keempat program studi adalah dalam kategori "Bagus." Kemampuan pemahaman mahasiswa dalam menyelesaikan soal untuk materi lahan basah dapat dipersentasekan sebesar 53,9 %.

Secara khusus, ilustrasi kemampuan kognitif mahasiswa terbagi dalam empat kelompok berdasarkan program studi (Lihat Tabel 1, 2, 3, 4).

Tabel 1. Program Studi Bimbingan Konseling

Persentase	Interpretasi	Sampel	%
81% - 100%	Sangat Bagus	1	1.19 %
61% - 80%	Bagus	59	70.23 %
41% - 60%	Cukup	11	13.09 %
21% - 40%	Kurang	12	14.29 %
0% - 20%	Sangat Kurang	1	1.19 %
Jumlah Sampel		84	

Pada Program Studi Pendidikan Konseling, kemampuan kognitif mahasiswa tertinggi adalah dalam kategori "Bagus" sebesar 70,23 % dari total mahasiswa yang menggunakan Flipped Material.

Tabel 2. Program Studi Pendidikan Ekonomi

Persentase	Interpretasi	Sampel	%
81% - 100%	Sangat Bagus	0	0 %
61% - 80%	Bagus	33	58,93 %
41% - 60%	Cukup	13	23,21 %
21% - 40%	Kurang	8	14,29 %
0% - 20%	Sangat Kurang	2	3,57 %
Jumlah Sampel		56	

Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, kemampuan kognitif mahasiswa tertinggi adalah dalam kategori "Bagus" sebesar 58,93 % dari total mahasiswa

Tabel 3. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD)

Persentase	Interpretasi	Sampel	%
81% - 100%	Sangat Bagus	10	9,17 %
61% - 80%	Bagus	57	52,29 %
41% - 60%	Cukup	29	26,61 %
21% - 40%	Kurang	12	11,01 %
0% - 20%	Sangat Kurang	1	0,92 %
Jumlah Sampel		109	

Pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), kemampuan kognitif mahasiswa tertinggi adalah dalam kategori "Bagus" sebesar 52,29 % dari total mahasiswa.

Tabel 4. Program Studi Pendidikan Khusus (PKh)

Persentase	Interpretasi	Sampel	%
81% - 100%	Sangat Bagus	5	7,35 %
61% - 80%	Bagus	22	32,35 %
41% - 60%	Cukup	26	38,24 %
21% - 40%	Kurang	12	17,64 %
0% - 20%	Sangat Kurang	3	4,41 %
Jumlah Sampel		68	

Pada Program Studi Pendidikan Khusus (PKh), kemampuan kognitif mahasiswa tertinggi adalah dalam kategori "Cukup" sebesar 34.24 % dari jumlah peserta yang menggunakan Flipped Material pada program studi ini

3.2 Pembahasan

Nurjanah, Rusmana, & Yanto (2017: 137) Kemampuan dasar literasi digital memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas penggunaan *e-resources*, dengan kategori *low correlation*, artinya dengan kemampuan dasar literasi digital yang tinggi tidak menjamin dapat mencapai kualitas penggunaan *e-resources* yang tinggi pula, sebab untuk memperoleh kualitas penggunaan *e-resources* yang tinggi dibutuhkan keterampilan literasi digital yang sifatnya lebih kompleks.

Untuk kemampuan kritis mahasiswa dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi ditemukan bahwa Proteksi terhadap Perlindungan Data Pribadi menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden membuat sistem database perlindungan data pribadi, tidak membocorkan data tersebut kepada pihak lain, tidak mengekspos data pribadi ke ranah publik, baik online atau offline, memperbarui antivirus terutama di komputer serta mengedukasi seluruh pihak tentang perlindungan data pribadi.

Pada Keamanan Daring, penggunaan antivirus di computer dan ponsel pintar kelihatannya sudah sangat lazim di kalangan mahasiswa begitu juga dengan penggunaan password yang sulit diduga (bukan tanggal lahir). Kesadaran untuk tidak mengunduh sembarang aplikasi, terutama yang bajakan sepertinya masih kurang tinggi, ini terlihat dari hasil jawaban 'selalu' yang kurang dari 50%. Yang menarik adalah kesadaran untuk menghindari sembarangan mengklik "setuju" atau "OK" di web atau aplikasi tertentu tanpa membaca lebih dulu, memperbarui selalu software yang dipakai menggunakan browser yang sudah diperbarui, serta melakukan back up atau simpan data di beberapa tempat, bukan hanya satu. Responden memiliki kesadaran yang bervariasi artinya tidak semua menyadari pentingnya kehati-hatian untuk ketiga unsur tersebut.

Untuk privasi individu kelihatannya sudah yang paling bagus karena jawaban 'selalu' adalah yang paling banyak untuk unsur ini. Hak kebebasan berekspresi juga masih dilakukan dengan sewajarnya oleh para mahasiswa responden terlihat dari jawaban positif meskipun bervariasi. Untuk Hak Kekayaan Intelektual, barangkali hanya kegiatan mendaftarkan hak paten suatu temuan atau ciptaan ke instansi atau lembaga yang berkompeten yang kurang tersosialisasi di kalangan mahasiswa; sementara unsur yang lain dilakoni dengan seharusnya. Unsur Aktivitas Sosial adalah termasuk yang jarang dilakukan oleh para mahasiswa karena jawaban paling banyak adalah 'tidak pernah' sementara ada beberapa hal baik yang perlu untuk dilakukan melalui

aktivitas sosial ini. Dalam hal Pemberdayaan, terutama Jurnalisme Warga adalah hal yang masih sangat jarang dilakukan sebagaimana terlihat pada temuan hanya 33% atau 139 mahasiswa yang pernah berhubungan dengan pewartaan ragam kuliner Indonesia di blog.

Untuk Kewirausahaan, banyak mahasiswa menemukan bidang yang disukai di internet/medsos. Namun sangat sedikit mahasiswa yang bergabung dengan online marketplace (Bukalapak, Tokopedia, dsb), membuat gerai online sendiri, dan bekerjasama dengan para influencer untuk melakukan promosi produk. Bagaimanapun juga, meskipun sedikit, jumlah yang demikian wajib diapresiasi karena sudah mampu memainkan peran literasi digital untuk unsur Kewirausahaan.

Semua indikator dalam Etika Informasi dilakukan oleh lebih dari 50 % responden. Implementasi etika informasi yang baik berarti mengecek dulu apakah berita itu benar dengan mencari sumber aslinya, hanya percaya sumber informasi yang kompeten, misalnya media yang sudah diakui kualitasnya, memastikan apakah informasi tertentu berisi sensasi atau provokasi negative dan tidak mengandung ujaran kebencian, hoaks, fitnah.

Puspito (2017: 310), gerakan literasi digital di kelas kegiatan literasi sekolah sekarang sudah mulai bergeser dari literasi baca tulis konvensional dengan menggunakan media cetak ke media elektronik yang lazim disebut literasi digital. Sebagai contoh banyak guru mengajar di sekolah sudah membiasakan anak didiknya yang membawa *smartphone* dengan memberi tugas yang bisa dicari sumbernya dari digital yaitu dengan mengakses google. Soal yang diberikan dijawab dengan menggunakan aplikasi quipper atau menjawab di Grup WA (*Whatsapp*) yang telah dibuat sebelumnya. Pemberian tugas dan kegiatan literasi digital ini dilakukan selain untuk menghemat penggunaan kertas yang bisa mengganggu lingkungan hidup karena penggunaan kertas bisa diganti ke bentuk digital, juga untuk mengalihkan perhatian anak yang membawa *Smartphone* dari kebiasaan bermain game di gadgetnya ke kegiatan browsing (mencari) jawaban dari persoalan yang yang diberikan guru yang disesuaikan dengan Jadwal pelajaran, Tema-Sub Tema-pembelajaran waktu itu.

Nainggolan, Zega, Alawiyah, & Simamora (2017: 371) menyimpulkan bahwa melibatkan proses berpikir kritis dalam proses belajar-mengajar adalah sebuah *urgent needs*. Sehingga secara tidak langsung karakter berpikir siswa bisa dikembangkan secara sadar tidak hanya dalam proses belajar-mengajar tapi dalam kehidupan siswa sehari-hari khususnya ketika mereka menggunakan media sosial. Seseorang yang telah mencapai kesadaran kritis pasti dapat berpikir kritis, yang tidak manut saja, tetapi dapat mempertanyakan dan menanggapi secara kritis. Kita membutuhkan lebih banyak orang-orang yang mampu berpikir kritis dalam berliterasi media dan itu bisa dimulai dari inisiasi guru dari aspek pendidikan. Tentunya jika proses berpikir kritis telah terbentuk penyebaran hoax melalui media dapat ditekan atau tidak berpotensi negative. Sebab berpikir kritis adalah wujud dari tingkat kecerdasan emosional yang telah matang sehingga seseorang tidak gampang tersulut oleh sesuatu hal yang belum jelas kebenarannya dan tetap tenang mengambil keputusan terkait informasi bersumber dari media.

4. SIMPULAN

4.1 Simpulan

Dalam Penelitian ini, ada dua rumusan masalah yang menjadi fokus yaitu tentang literasi digital mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat dan pengembangan Flipped Material dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk materi Lahan Basah dalam Mata Kuliah Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. Literasi digital mahasiswa hanya melihat pada dua kemampuan yaitu kritis dan kognitif, kemampuan kritis mahasiswa dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dan kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami informasi melalui bacaan untuk materi digital Lahan Basah melalui aktivitas membaca.

Secara umum, literasi digital mahasiswa sudah bisa dikatakan bagus karena mahasiswa sudah mengerti tentang pentingnya Perlindungan data pribadi, keamanan daring dan privasi individu. Sedangkan untuk hak-hak berekspresi, sebagian besar mahasiswa sudah ada yang berani melalui media daring ini. Untuk kekayaan intelektual, sebagian sudah menyadari bahwa kepemilikan baik dalam dunia nyata dan dunia maya (virtual) harus dihargai dan tidak bisa sembarangan diambil atau diakui. Aktivitas sosial juga sudah mulai bagus dilakukan dalam kaitan dengan literasi digital. Yang masih agak jarang dilakukan adalah Pemberdayaan dalam bentuk jurnalisme warga. Namun untuk kewirausahaan dan etika informasi sudah jauh lebih baik.

4.2 Saran

Saran untuk rencana penelitian di tahun berikutnya berdasarkan indikator luaran yang telah dicapai adalah mengkhususkan kemampuan literasi digital mahasiswa yang berkaitan langsung dengan bahan-bahan pembelajaran digital lain, tidak hanya Flipped Material. Rencana realisasi luaran wajib yang dijanjikan di tahun berikutnya adalah seperangkat Flipped Material yang berhasil dibukukan dalam bentuk materi digital. Secara keseluruhan, roadmap penelitian diarahkan pada kemampuan literasi digital mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat dari 21 Program Studi karena pada penelitian ini, sampel hanya diwakili oleh 5 program studi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat yang telah mendanai penelitian ini dalam Program Dosen Wajib Meneliti 2020.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bawden, D. (2001). Information and Digital Literacies: A Review of Concepts dalam *Journal of Documentaton*. 57(2): 218-259.
- Belshaw, D. (2011). 'What is digital literacy? A pragmatic investigation'. Ed.D thesis, Durham University. Available at <http://neverendingthesis.com> diakses pada 30 Juni 2020.
- Kusmana, Suherli. (2017). Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah. *Diglosia - Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*. 1(1): 140-150.
- Nainggolan, Elsa Ernawati, Zega, Linauli Happy Christina, Alawiyah, Ipah Anisatul & Simamora, Juliatri Goretti. (2017). Menangkal Hoax Melalui Peran Guru dalam Membentuk Critical Thinking Siswa pada Literasi Media. dalam *Prosiding Konferensi Bahasa dan Sastra II - International Conference on Language, Literature, and Teaching*. 365-371
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M.N., Hanifah, N. Mifahussururi, & Akbari, Q.S. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurjanah, Ervina, Rusmana, Agus & Yanto, Andri. (2017). Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources. *Lentera Pustaka*. 3 (2): 117-140 dalam <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka>.
- Puspito, Danang Wahyu. (2017) Implementasi Literasi Digital dalam Gerakan Literasi Sekolah. dalam *Prosiding Konferensi Bahasa dan Sastra II-International Conference on Language, Literature, and Teaching*. 304-312.